

BAB 4

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kasus Tambang di Pulau Flores mulai dimuat dalam pemberitaan Media Massa Lokal (Surat Kabar Harian Umum Flores Pos) pada tahun 2008. Awal pemberitaannya mengenai penolakan dan dampak tambang di Manggarai. Ratusan kali aksi demo digelar. Surat Kabar Harian Umum Flores Pos semakin gencar memberitakan penolakan tambang ini.

Flores Pos sendiri, sebagai media massa lokal, merasa kasus ini sangat penting untuk masyarakat Flores. Adanya unsur *Prominence* dan *Proximity* membuat Flores Pos menjadi satu-satunya media massa lokal yang paling *intens* memberitakan kasus ini. Hal ini terlihat dari jumlah pemberitaan kasus tambang mulai tahun 2008 hingga 2013 terdapat 38 pemberitaan.

Dari 38 pemberitaan tersebut, peneliti memilih empat artikel untuk dianalisis. Empat artikel tersebut diambil berdasarkan dua pengelompokan berita yaitu berdasarkan *Headline* dan rubrikasi kedaerahan (Ende, Sikka, Ngada, Manggarai). Dari dua pengelompokan berita ini, masing-masing terdapat dua kategori yaitu reaksi masyarakat dan reaksi dri para tokoh. Ketika gereja menolak tambang, hal ini menjadi pengaruh yang besar bagi opini masyarakat Flores. Kasus penolakan tambang ini juga menjadi perhatian gereja. Campur tangan

gereja sangat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Flores. Selain itu Flores Pos merupakan bentukan dari missionaris Ordo Serikat Sabda Allah.

Dalam tahap analisis, peneliti menggunakan dua level yaitu level teks dan level konteks. Dalam level teks, peneliti menggunakan framing model Gamson yang terdiri dari perangkat framing dan perangkat penalaran. Perangkat framing atau *framing devices* terdiri dari *Methapors*, *Catchphrases*, *Exemplaar*, *Depiction* dan *Visual Images*. *Methapore* merupakan perumpamaan dan pengandaian. Di sini peneliti melihat kalimat yang berusaha ditampilkan oleh Flores Pos dalam mengandaikan sesuatu terkait tambang. Pada perangkat kedua yaitu *Catchphrases*, peneliti melihat frase yang menarik atau yang berusaha ditonjolkan dalam berita-berita terkait kasus tambang dalam Flores Pos. Peneliti juga melihat bagaimana perbandingan atau *Exemplaar* yang ada. Penggambaran berupa kata-kata kiasan atau *Depiction* yang ada dalam berita juga sangat mempengaruhi dalam tahapan analisis ini. Selain itu *Visual Image* sangat mendukung bingkai berita secara keseluruhan.

Setelah analisis teks, peneliti melakukan analisis konteks. Dalam analisis konteks, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu dari pihak Flores Pos, yakni Pemimpin Redaksi, Wartawan dan Pemimpin Umum. Alasan mengapa peneliti memilih narasumber ini karena peneliti melihat narasumber ini memiliki pengaruh dan kedudukan yang penting dalam Flores Pos. Mereka juga ikut menyuarakan gerakan anti tambang dan selalu mengikuti dialog-dialog terkait tambang di Pulau Flores.

Flores Pos sebagai media tertua sekaligus media lokal di Pulau Flores memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan informasi di Pulau Flores. Intensitas pemberitaan kasus tambang di pulau Flores dalam Flores Pos ini menjadikan Flores Pos sebagai salah satu media yang paling tinggi dalam menyuarakan penolakan tambang. Selain itu, Flores Pos yang berada di bawah naungan tarekat *missionaris* SVD Ende juga memiliki pengaruh yang kuat dari gereja. SVD Ende sangat gencar menyuarakan penolakan tambang ini.

Melalui wawancara dengan pihak Flores Pos ini juga peneliti kemudian mengetahui bahwa Flores Pos dengan tegas mengatakan bahwa Flores Pos menolak keberadaan tambang di Pulau Flores. Sebagai media massa, Flores Pos memposisikan diri sebagai pengawas kebijakan pemerintah daerah di seluruh Kabupaten di Pulau Flores. Melalui pemberitaannya ini Flores pos berusaha menginformasikan sekaligus mempersuasifkan masyarakat Flores mengenai bahaya tambang dan bagi mereka yang pro tambang Flores Pos berusaha meyakinkan bahwa tambang di Pulau Flores bukan sebagai salah satu alternatif dalam kemajuan Flores tetapi mengakibatkan bencana yang buruk.

Berdasarkan hasil analisis level teks dan level konteks maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Flores Pos membingkai kasus penolakan tambang ini melalui kacamata *missioner* dan Flores Pos memihak kepada masyarakat yang kontra terhadap tambang. Flores Pos mampu memposisikan diri sebagai media yang menyuarakan kepentingan rakyat dan sudah menjadi media yang peduli terhadap lingkungan.

B.Saran

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Kendala saat penelitian membuat masih saja ada kekurangan dalam penelitian ini. Misalnya mengenai makna yang terkandung dalam tiap artikel berita yang dianalisis berdasarkan analisis framing model Gamson.

Pengambilan *frame* yang berdasarkan pada satu media saja, yaitu Flores Pos. Menurut peneliti, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya dalam kasus yang sama atau kasus yang hampir sama dengan kasus penolakan tambang di Pulau Flores ini menggunakan media pembanding seperti media lainnya yang ada di NTT, misalnya Timor Expres, Pos Kupang atau Gong Sumba. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode analisis framing model lain selain model Gamson ini.

DAFTAR PUSTAKA

Koran :

Angal,Frans.2010. Nelayan Lembata Tolak Tambang. Flores Pos,3 November 2010,halaman 4

Bokilia,Hironimus.2008.Rencana Tambang Marmer Resahkan Warga. Flores Pos,27 Oktober 2008,halaman 3

Lawudin,Cristo.2008.Investor Cina Akan Taat Aturan Di Mabar. Flores Pos,12 Desember 2008,halaman 8

Deri,Ansel. 2008.Warga Tuntut Kesepakatan Tertulis Dengan Investor. Flores Pos,18 Desember 2008,halaman 1 dan 7

Witin,Steph Tupen.2009.Bentrok Pekerta Tambang Mangan Lokal dan Asing.Flores Pos,Senin 19 Januari 2009,halaman 1 dan 15

Naben,Yanto.2009.Manggarai Dapat Maju Tanpa Tambang. Flores Pos,17 Januari 2009,halaman 1 dan 15

Gantung,Maxi. 2009. Ribuan Masa Halangi Tim Merukh dan Polisi. Flores Pos,20 Maret 2009,halaman 1 dan 15

Abulat,Wall.2009. FORCAM Sikka Dukung Bupati Rotok Cabut Izin Operasi Tambang.Flores Pos, 31 Maret 2009,halaman 4

- Lawudin,Cristo.2009. Gereja Belum Siap Komunikasikan Dampak Negatif Pertambangan. Flores Pos, 24 April 2009,halaman 12
- Lawudin Cristo. 2009. Misionaris Luar Negeri Tolak Tambang di Flores-Lembata.Flores Pos, 11 Mei 2009,halaman 12
- Uman,Huber.2009. Pemda Ngada Bohongi Masyarakat Riung. Flores Pos, 6 Juni 2009.halaman 1 dan 15
- Dua, Petrus. 2011. NTT Perlu Moratorium Pertambangan. Flores Pos, 12 Januari 2011,halaman 1 dan 19
- Gantung,Maxi. 2011. Lebih Dari Separo Wilayah Lembata untuk Tambang. Flores Pos, 7 januarai 2011,halaman 1 dan 19
- Dua, Petrus. 2012. Masyarakat ruing Tolak kegiatan Pertambangan. Flores Pos, 6 Maret 2012,halaman 1 dan 19
- Japi, Hila. 2012. Hentikan Kegiatan Tambang di NTT. Flores Pos, 14 Maret 2012,halaman 1 dan 19
- Pandong, Anton. 2011. Serise dan Saarteu Bisa “Batang Cama”. Flores Pos, 6 Januari 2011, halaman 1 dan 19
- Lawudin,Cristo. 2013. Galian Tambang Kecil. Flores Pos, 25 Januarai 2013, halaman 16
- Lawudin,Cristo. 2013. Uskup Datangi Sejumlah Lokasi Tambang. Flores Pos, 25 Januari 2013, halaman 16

Harus,Anton. 2013. Bupati Hentikan Aktivitas Tambang. Flores Pos, 15 januarai
2013,halaman 1 dan 19

Ritan,Leonardus.2012. Pemda Ngada Diminta Kaji Ulang Tambang Pasir Besi.
Flores Pos, 27 maret 2012,halaman 1

Buku :

Abrar,Ana Nadya. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta :
Gadjah Mada University Prese

Dagur,Antony Bagul. 2004. *Prospek dan Strategi Pembangunan Kabupaten
Manggarai Dalam Prespekti Masa Depan*. Jakarta Timur:Indomedia

Eriyanto.2002.*Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS

Herman,Achmad dan Jimmy Nurdiansa.2010. *Analisis Framing Pemberitaan
Konflik Israel-Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng*.
Palu: Jurnal Komunikasi

Jebadu, Alex, dkk.2009. *Pertambangan di Flores-Lembata, Berkah atau Kutuk*.
Maumere : Penerbit Ledalero

Kriyanto,Rachmad. 2007.*Teknik Praktek Riset Komunikasi Disertasi Praktis Riset
Media Publik Relation, Advertising,Komunikasi Organisasi,Komunikasi
Pemasaran*.Jakarta: Kencana

McQuail, Denis. 2005. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta:
Penerbit Erlangga. Terjemahan dari McQuail, Denis. 1987.

Rahayu. 2006. *Menyingkap profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi.

Jurnal :

Sophie, Lecheler and Claes H.de Vreese.2012. News Framing and Publik Opinion : A Mediation Analysis of Framing Effect on political Attitude.Sage: Journalism and Mass Communication Quartely.

Website :

Indoesian Society for Social Transformation. 2013. *Rakyat Ende Tolak Tambang : Sejarah yang Terus Berulang. Kenapa?*. Diakses dari <http://www.insist.or.id/news/rakyat-ende-tolak-tambang-sejarah-yang-terus-berulang.html>. tanggal 4 Februari 2014 pukul 15.00

Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Satu pintu Provinsi NTT (KPPTSP NTT). 2004. *Data Pertambangan NTT*,diakses dari <http://www.kpptspprovntt.org/berita/sektor-pertambangan//html> tanggal 5 Februrari 2014 pukul 18.00

Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Satu pintu Provinsi NTT (KPPTSP NTT). 2004. *Data Letak Geografis*, diakses dari <http://www.kpptspprovntt.org/profil-ntt/letak-geografis.html>. tanggal 5 Februari pukul 12.00 WIB

Undang-undang Minerba No.4 Tahun 2009 diakses dari
http://www.hpli.org/reg/uu/UU_4_Tahun_2009.pdf pada tanggal 13
Maret 2014 pukul 13.40 WIB

Sumber Tidak Dipublikasikan :

Kamus Besar bahasa Indonesia Offline

Gambar Tambang di Manggarai, Redaksi Flores Pos (koleksi redaksi).2008-2010

Wawancara dengan pihak Flores Pos, via email. Februari 2014

Skripsi Febriani Purwaningrum. 2013. Analisis Framing terhadap Berita
Pengunduran Diri gusti Bedoro Pangeran Haryo Prabukusumo sebagai
Ketua DPD Partai Demokrat di SKH KR.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Nama : P. John Dami, SVD

Jabatan : Pemimpin Umum dan Dewan Redaksi Flores Pos

Waktu : 13 Februari 2014

Peneliti : Kapan rapat redaksi dilakukan dan bagaimana jalannya rapat redaksi di harian umum Flores Pos?

Narasumber : Kita di Flores Pos ini agenda rutinnnya mulai pukul 16.00-17.00. Agendanya itu terdiri dari doa pembukaan. Nah, dalam doa pembukaan ini kita biasanya membaca Kitab Suci lalu doa bersama. Satu orang yang memimpin doa, lalu berkatnya oleh pastor. Kalau setelah doa baru mulai rapat redaksi dengan pembacaan notula dari hasil rapat yang hari kemarin. Dalam evaluasi ini meliputi evaluasi dari berita yang terbit kemarin, apakah ada keluhan atau komplain dari masyarakat, tampilan korannya bagaimana sekaligus masalah Budgeting. Tapi Budgeting ini bukan soal uang. Dia lebih kepada rancangan berita untuk besok. Masing-masing redaktur membacakan listing berita yang telah dikirim wartawan dari lapangan, kemudian diikuti dengan pemilihan dan penentuan berita sebanyak empat

judul yang akan dimuat sebagai berita di halaman satu dan sebagai *Headline*. Di Flores Pos *Headline* terdiri dari empat judul dengan satu judul Utama. *Headline* utama merupakan berita yang terkuat dari tiga *headline* lainnya yang sudah dipilih. Setelah berita kemudian dilanjutkan dengan pemilihan foto *display*. Pembagian halaman atau rubrikasi ya ditanggung oleh redaktur masing-masing halaman.

Peneliti : Apakah dalam rapat redaksi ini selalu melibatkan wartawan?

Narasumber : Kalau seperti rapat redaksi, jarang sekali kita melibatkan wartawan, jika ada yang perlu dikonfirmasi atau difokan biasanya redaktur yang akan menelpon atau meng-*sms* mereka. Ini biasanya terjadi karena kita rapat redaksinya sore. Nah, kalau sore biasanya wartawan masih ada di lokasi untuk mencari berita atau sedang mengetik naskah. Kehadiran wartawan dalam rapat redaksi ini tidak terlalu berpengaruh, intinya masing-masing redaktur dari tiap rubrik atau halaman harus hadir dan wajib menginformasikannya kepada wartawan.

Peneliti : Siapa yang bertanggung jawab memutuskan suatu topik yang akan diangkat?

Narasumber : Dalam situasi normal, wartawan di lapangan, menentukan sendiri topik atau peristiwa apa yang dia anggap layak berita. Dalam situasi atau kondisi

tertentu, Pemimpin Redaksi atau Redaktur Pelaksana berdasarkan Sidang Redaksi, meminta wartawan tertentu untuk meliput berita tertentu.

Peneliti : Bagaimana pemilihan wartawan untuk terjun ke lapangan mencari berita?

Narasumber : Di kantor pusat (Mabes) Flores Pos yang di jalan Eltari ini, penugasan wartawan didasarkan pada penguasaan bidang masing-masing. Kalau kasus-kasus yang berkaitan dengan hukum, wartawan yang mempunyai latar belakang hukum yang ditugaskan. Demikian pun yang lain-lain. Tapi, tidak setiap hari berita yang didasarkan pada latar belakang wartawan ini wajib ada, itu tergantung bagaimana kondisi di lapangan. Di biro-biro atau daerah, yang meliput hanya wartawan yang ada di biro atau daerah masing-masing. Kecuali apabila ada peristiwa tertentu, wartawan dari pusat ditugaskan ke daerah yang bersangkutan untuk membantu atau *backup* wartawan setempat.

Peneliti : Ketika penugasan, apakah wartawan pernah ada yang menolak, misalnya karena merasa tidak independen dalam suatu kasus?

Narasumber : Biasanya tidak ada yang tolak dengan alasan seperti itu, karena penugasan untuk meliput berita tertentu sudah dipertimbangkan dengan kemampuan atau keahlian sang wartawan. Sebelum kita menunjuk wartawan, kita biasanya lihat dulu latar belakangnya, kita pertimbangkan bersama redaktur lain kira-kira si wartawan A atau B ini bisa atau tidak. Kalau pun ada biasanya alasannya jelas dan

masuk akal. Penolakan terjadi hanya kalau wartawan yang bersangkutan sudah mempunyai agenda peliputan yang sudah direncanakannya dengan pihak narasumber, atau karena ada alasan lain, seperti sakit dan lain-lain.

Peneliti : Seperti apa alur proses produksi berita di Harian Umum Flores Pos mulai dari pra hingga pasca produksi?

Narasumber : Sejak pk1. 14.00, berita-berita dari biro atau daerah yang dikirim lewat email mulai ditarik dan *dilisting*. Dalam pertemuan redaksi berita dipilih dan dibagi menurut halaman daerah masing-masing. Kemudian para redaktur mulai mengedit berita-berita sesuai dengan halaman tanggungannya masing-masing. Sesudah diedit, naskah diserahkan kepada *designer* atau petugas komposing (komposer) untuk *dilayout*. Sesudah dilayout, naskah diprint out dan diserahkan lagi kepada redaktur yang bersangkutan untuk dibaca dan dikoreksi lagi. Setelah dikoreksi naskah diserahkan kembali kepada komposer untuk memasukkan semua koreksi yang sudah dibuat. Selanjutnya naskah yang sudah dianggap “final” itu diprint oleh komposer dalam bentuk *kalkier*. Kemudian naskah dalam bentuk kalkier tersebut diantar ke percetakan untuk memulai proses pencetakan. Langkah pertama ialah memindahkan naskah dari kalkier ke dalam *plate*. Hanya sesudah dipindahkan ke plate barulah naskah bisa naik mesin cetak untuk dicetak dan menjadi koran. Sesudah dicetak, pihak percetakan menyerahkan koran tersebut kembali kepada pihak Flores Pos,

dalam hal ini Bagian Sirkulasi untuk mulai dibungkus dan didistribusikan kepada biro dan agen serta pelanggan dan pembaca.

Peneliti : Mengapa dalam setiap beritanya, Flores Pos selalu terdapat sub judul?

Narasumber : Dalam dunia pers sub judul itu disebut “pull out”. Pull out tujuannya bisa: Mempertegas judul, Mengungkapkan aspek atau *angel* lain yang tidak bisa ditampakkan dalam judul, Menonjolkan bagian lain dari judul. Misalnya karena terlalu panjang, judul dipersingkat, dan bagian yang terpotong itu dimunculkan pada pull out.

Peneliti : Apakah hambatan dan tantangan bagi Harian Umum Flores Pos sebagai media nasional dengan sistem jurnalismenya?

Narasumber : Sejauh ini tidak ada tantangan yang berarti, karena jurnalisme yang dianut Flores Pos adalah jurnalisme damai berbasis kewargaan (*civil society*). Haluan jurnalisme Flores Pos tidak bertentangan dengan falsafah jurnalisme nasional yang berasaskan Pancasila dan UUD 45.

Peneliti : Bagaimana strategi Flores Pos dalam pengemasan berita agar tetap menarik di mata pembaca?

Narasumber : Mengusahakan agar berita yang dimuat selalu aktual. Membagi berita berdasarkan daerah. Flores Pos menerapkan sistem rubrikasi berdasarkan daerah

(*area based rubrication* atau *distric based rubrication*) dan bukan berdasarkan topik (*topic based rubrication*). Dengan strategi ini Flores Pos mengikat pembacanya di setiap daerah asal pembaca dengan keyakinan bahwa secara psikologis, setiap pembaca pertama-tama ingin mengetahui berita-berita yang dekat dengan dirinya, tentang orang-orang yang dia kenal, atau tentang hal-hal yang langsung berkaitan dengan diri atau kepentingannya. Selain itu, untuk mengikat pembacanya, Flores Pos selalu menjaga kepercayaan pembaca dengan memerhatikan masalah akurasi, *balance, cover both sides, non partisan*, serta menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme damai.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Nama : Stef Tupeng Witin

Jabatan : Pemimpin Redaksi Flores Pos

Waktu : 13 Februari 2014

Peneliti : Apakah berita tentang tambang ini ingin mengarahkan masyarakat Flores terhadap pemahaman tertentu?

Narasumber : Kasus tambang adalah kasus yang amat khusus untuk Flores Lembata. Flores Pos melihat tambang sebagai satu pendekatan pembangunan yang kurang tepat untuk Flores Lembata. Flores Pos menilai dan yakin, tambang lebih banyak merusakkan daripada membangun. Kalau Flores Pos getol mengangkat isu tambang itu semua karena Tambang adalah salah satu cara merusak lingkungan. Tujuannya ialah untuk membuka mata masyarakat dan kalangan elit pengambil keputusan di Flores dan Lembata tentang bahaya tambang untuk saat sekarang dan dampak-dampak jangka panjangnya ke depan. Lebih dari itu, karena tambang secara langsung adalah satu bentuk agresivitas yang paling nyata terhadap lingkungan hidup, maka Flores Pos yang dari awal pro lingkungan dan konsisten dengan misinya menyelamatkan lingkungan hidup, maka adalah kewajibannya untuk dengan tegas

mengatakan tidak terhadap setiap tindakan yang jelas-jelas merusakkan lingkungan hidup.

Peneliti : Terhadap pihak yang pro dan kontra tambang, bagaimana Flores Pos menyikapinya?

Narasumber : Terhadap yang pro tambang, Flores Pos selalu bersifat kritis dan berusaha meyakinkan mereka tentang bahaya yang dibawa oleh tambang baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Dengan kata lain terhadap kelompok ini Flores Pos dengan tegas menolak berkompromi. Terhadap yang kontra tambang, Flores Pos selalu berusaha menjalin kerja sama dan mengajak mereka untuk membangun sikap positif agar menghadapi masalah tambang melalui jalan damai alias dialog.

Peneliti : Terkait dengan pemilihan narasumber, menurut Flores Pos apakah peristiwa tambang ini termasuk dalam masalah ekonomi atau masuk juga dalam masalah agama?

Narasumber : Berkaitan dengan ekonomi, ya. Karena langsung bersentuhan dengan lahan pertanian rakyat yang dirusakkan oleh usaha pertambangan. Sementara di lain pihak, keuntungan ekonomi yang dijanjikan pengusaha tambang hampir tidak bisa

dipercaya bahwa akan terwujud. Sebenarnya antara tambang dan agama hampir tidak ada hubungan yang langsung. Isu tambang lain sekali dari isu agama. Namun, di mata masyarakat luas, tambang juga sudah masuk dalam ranah agama. Hal tersebut terjadi hanya karena kelompok yang paling getol dan keras menolak tambang itu datang dari kalangan agama, khususnya agama Katolik. Karena komitmennya terhadap panggilannya untuk memelihara keutuhan lingkungan hidup dan membela orang kecil (petani) maka terkesan bahwa tambang bertentangan dengan agama.

LAMPIRAN
CODING SHEET ANALISIS ARTIKEL

Tabel 12. *Coding Sheet* Analisis Artikel 1

USKUP SENSI : GEREJA NUSRA TOLAK TAMBANG

Headline Flores Pos 4 Januari 2013

<i>Framing Device (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Device (Perangkat Penalaran)</i>
<p><i>Methapors</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ P10 K1 : “<i>Orang yang omong bahwa tambang sejahterakan masyarakat itu persis orang yang tidak tahu aturan pertambangan di Indonesia.</i>” Artinya : Yang menyetujui pertambangan di Flores harus sadar dan tahu bagaimana hukum pertambangan di Indonesia dan orang harus belajar dahulu sebelum bertindak. P1 K3 : “ <i>Menolak tambang berarti memilih hidup yang berkelanjutan.</i>” Artinya : Jika masyarakat Flores ingin hidup aman, terhindar dari bencana dan lingkungannya tetap terjaga maka pilihan satu-satunya adalah menolak kehadiran penambang di Flores. 	<p><i>Roots</i></p> <p>Gereja menolak keras tambang dengan alasan tambang dapat merusak lingkungan. Pulau Flores jangan sampai/abrasi dan penebangan hutan yang dapat merusak ekosistem serta mengakibatkan bencana.</p>
<p><i>Catchprases</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ P4 K3 : “<i>Siapa yang tidak mencintai lingkungan bukan seorang Kristiani.</i>” Artinya : Orang Kristiani harus mencintai lingkungan, orang kristiani di Flores adalah orang yang menolak tambang. 	<p><i>Appleas to principles</i></p> <p>Seseorang dikatakan orang Kristian yang baik pasti peduli terhadap lingkungannya dan akan menjaga</p>

	lingkungannya, termasuk menolak perusakan lingkungan melalui berbagai cara seperti menolak tambang.
<p>Exemplaar</p> <p>❖ P6 K2 : “ Menurut beliau Freeport saja yang menggunakan kecanggihan teknologi Amerika, tidak mampu mensejahterakan rakyat Papua apalagi dengan kemampuan kita yang terbatas.”</p> <p>Artinya : Masyarakat Flores harus melihat perkembangan tambang di daerah lain seperti Papua, membandingkan ketika teknologi canggih saja tidak dapat membuat rakyat sejahtera apalagi dengan teknologi sederhana untuk kegiatan tambang di Flores.</p>	<p>Consequensies</p> <p>Konsekuensi dari kasus tambang ini adalah masyarakat Flores harus tetap hidup dalam kesederhanaan dan tetap menjaga lingkungannya agar tetap asri dan jauh dari bencana alam. Pemerintah (beberapa) Kabupaten di Flores harus mengkaji ulang kebijakan tambang bahkan menolak ijin tambang dari para investor demi tetap terjaganya lingkungan Flores.</p>
<p>Depiction</p> <p>❖ P3 K2 “Tambang adalah jalan menuju kiamat kehidupan”</p> <p>Artinya : Tambang dapat merusak lingkungan tempat tinggal sekitar masyarakat secara perlahan. Mulai dari penebangan</p>	

<p>pohon, hingga menimbulkan bencana seperti banjir dan tanah longsor.</p>	
<p>Visual Image <i>Gambar wajah Uskup Agung Ende, Mgr. Vinsesius Sensi Potokota.</i></p>  <p>Dapat diartikan bagaimana gereja menolak tegas segala bentuk penambangan di pulau Flores. Mgr.Sensi merupakan pimpinan tertinggi untuk seluruh keuskupan di pulau Flores.</p>	
<p>Frame Berita : <i>Frame</i> yang digunakan Flores Pos dalam berita ini adalah Penolakan tegas Gereja-gereja Katolik di wilayah Nusa Tenggara yang meliputi Bali, NTB dan NTT. Penolakan ini disampaikan langsung oleh Uskup sensi selaku Uskup Agung Ende yang membawahi seluruh Keuskupan di wilayah Nusa Tenggara. Dalam penolakannya Uskup Sensi menyatakan bahwa seseorang masih dianggap Kristiani adalah orang yang menolak tambang, karena menolak tambang adalah salah satu sikap untuk ikut peduli terhadap kelangsungan makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya</p>	

❖ Keterangan : Tabel ini merupakan lanjutan tabel *coding sheet* Artikel 1

Tabel 13. Coding Sheet Analisis Artikel 2

ENDE DAN SIKKA DEMO TOLAK TAMBANG

Headline Flores Pos, 20 Maret 2012

<i>Framing Device (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Device (Perangkat Penalaran)</i>
<p><i>Methapore</i> Tidak ditemukan <i>methapore</i>.</p>	<p><i>Roots</i> Masyarakat menolak adanya kegiatan penambangan di wilayah kabupaten Ende dan Sikka. Jika desakan ini terus menerus dilakukan oleh masyarakat maka Ijin Usaha Penambangan atau IUP harus dikaji lagi bahkan pemerintah harus mencabut IUP.</p>
<p><i>Catchphrases</i> ❖ P6 K6 : “<i>Jangan sampai kami pemata dat’o.</i>” Artinya : masyarakat tidak ingin terjadi perpecahan yang diakibatkan karena terjadinya perselisihan mengenai persoalan tambang.</p>	<p><i>Appeals to principles</i> Jika tambang di kabupaten Ende- Flores bahkan di Flores tetap diteruskan akan menimbulkan kesengsaraan bagi masyarakatnya. Selain itu terjadi perselisihan dan tanah adat tidak lagi sakral.</p>
<p><i>Exemplaar</i> P2 K1 : “<i>Di kabupaten Ende, aliansi Masyarakat Nangapanda Anti Tambang (Amanat) mendesak bupati Ende Don Boso M. Wangge mencabut seluruh izin pertambangan mineral di kabupaten Ende.</i>”</p>	<p><i>Consequensies</i> Dua pemerintah kabupaten (Ende dan Sikka) harus mengkaji ulang mengenai kebijakan tambang dan segera mencabut izinnya.</p>
<p><i>Depiction</i> ❖ P5 K2 : “<i>Vinsen mengatakan, Amanat tidak menghendaki pada masa kepemimpinan Bupati Wangge ternoda oleh kepentingan para investor.</i>” Artinya : warga Ende yang tergabung dalam pendemo tidak ingin Bupati Wangge dipengaruhi oleh kepentingan kelompok tertentu dalam mengambil kebijakan terkait tambang.</p>	

<p>❖ P14 K1: “<i>Tambang tenggelamkan Paga, tambang membawa sengsara, singkirkan kaum Kapitalis, cabut SK pertambangan, tolak tambang harga mati.</i>”</p> <p>Artinya : Tidak ada lagi kompromi dan toleransi mengenai ijin kegiatan penambangan. Tidak ada lagi kata Ya untuk tambang karena masyarakat sudah menolak tambang.</p>	
<p>Visual Image</p>  <p>Gambar 6 : Para pendemo di halaman depan kantor bupati Ende yang dijaga oleh beberapa anggota Polisi.</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menolak dan memberikan reaksi yang sangat keras dalam menolak kebijakan IUP serta menolak segala bentuk kegiatan penambangan.</p>	
<p>Frame Berita : <i>Frame</i> yang digunakan oleh Flores Pos dalam pemberitaan ini adalah reaksi penolakan oleh masyarakat mengenai kebijakan tambang di Pulau Flores. Masyarakat di dua kabupaten yaitu Kabupaten Ende dan Kabupaten Sikka menolak segala bentuk kegiatan tambang. Mereka tidak ingin pada masa pemimpin mereka (bupati) memerintah, pemerintahannya terpengaruh oleh kepentingan tertentu termasuk kepentingan investor.</p>	

❖ Keterangan : Tabel ini merupakan lanjutan dari tabel 2, *coding sheet* berita

Ende dan Sikka Demo Tolak Tambang

Tabel 14. Coding Sheet Analisis Artikel 3

SERISE DAN SATARTEU BISA “BANTANG CAMA”

Rubrik Manggarai, halaman 11. Flores Pos, 6 Januari 2011

<i>Framing Device (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Device (Perangkat Penalaran)</i>
<p><i>Methapores</i> ❖ P9 K4 : “<i>Karena gunung itu saja nantinya yang akan menjadi saksi bisu untuk anak cucu, bahwa gunung itu saja merupakan sisa dari gunung-gunung yang lain yang sudah hancur.</i>” Artinya : jika gunung-guung lain sudaah habis terkikis akibat tambang, maka tinggal satu gunung yang tersisa dan hanya inilah yang dapat menjadi cerita kepada generasi berikutnya mengenai keindahan sekaligus kerusakan Manggarai akibat tambang.</p>	<p><i>Roots</i> IUP tambang di daerah Manggarai menyebabkan dua suku besar di manggarai yaitu Serise dan Satarteu mengalami perselisihan. Di satu pihak Serise menyetujui adanya kegiatan penambangan karena dinilai dapat mengurangi tingkat pengagguran warganya dan di sisi lain, pihak Satarteu yang menolak keras adanya tambang di wilayah ini karena ekosistem dan lahan adat menjadi rusak.</p>
<p><i>Catchphrases</i> “Bantang Cama” bahasa adat daerah Manggarai untuk membahasakan acara musyawarah (di rumah adat) untuk menyelesaikan perselisihan dua suku yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Bantang Cama ini dibahasakan untuk musyawarah kasus penting.</p>	<p><i>Appeals to principles</i> Publik juga harus tahu bahwa tidak semua masyarakat Manggarai timur menolak tambang. Kebijakan harus merata terhadap kaum mayoritas (yang kontra terhadap tambang) dan kaum minoritas (yang pro terhadap tambang). Semuanya bisa dipertemukan dan diselesaikan dengan jalan damai.</p>
<p><i>Exemplaar</i> P12 K1 : “<i>Berkaitan dengan keterlibatan JPIC OFM dan JPIC SVD, dia mengatakan ada perbedaan strategi perjuangan antara dua JPIC itu</i>”</p>	<p><i>Consequensies</i> Persoalan di Manggarai Timur ini harus dikaji lagi akibat kontroversi tambang ini yang menyebabkan hubungan kekerabatan antara dua suku yaitu Serise dan Satarteu menjadi perang dingin.</p>
<p><i>Depiction</i> ❖ P3 K1: “<i>Dia mengatakan, akhir</i></p>	

<p><i>Desember lalu datang ke Serise untuk mencairkan kebekuan yang ada berkaitan dengan masalah penambangan mangan”</i></p> <p>Artinya : Dia (salah sorang tokoh masyarakat Manggarai) mendatangi salah satu suku yaitu Serise untuk berdialog mengenai permasalahan yang sedang dihadapi dan ini merupakan salah satu pendekatan dengan jalan damai tanpa kekerasan.</p> <p>❖ P1 K1 :<i>“Sebagai satu keluarga besar, persoalan antara Serise dengan Satarteu harus bisa dipertemukan dari hati ke hati dalam suasana Bantang Cama”</i></p> <p>Artinya : Dua suku Besar yang ada di Manggarai ini hendaknya menemukan solusi dari perselisihan ini dengan jalan damai, tidak harus dengan jalan kekerasan.</p>	
<p>Visual Image Tidak ada <i>visual image</i>.</p>	
<p>Frame Berita : <i>Frame</i> yang digunakan oleh Flores Pos dalam pemberitaan ini adalah Tambang telah menjadikan dua suku yang masih ada hubungan kekerabatan menjadi renggang. Perselisihan karena perbedaan pendapat tentang tambang ini mengakibatkan perang dingin yang berkepanjangan.</p> <p>Berdasarkan berita ini Flores Pos menunjukkan posisinya sebagai media massa yang masih melihat kasus tambang ini dari dua sisi. <i>Frame</i> yang ingin dibangun oleh Flores Pos adalah bagaimana masyarakat harus memandang kasus ini dari dua sisi. Baik dari sisi pro dan kontra terhadap tambang.</p> <p>Di balik penolakan secara besar-besaran oleh masyarakat dan tokoh agama serta LSM peduli lingkungan masih ada kelompok kecil atau kelompok minoritas yang masih menerima keberadaan tambang. Mereka menerima karena tambang membuka lahan pekerjaan baru bagi mereka yang hidup di sekitar tambang.</p>	

❖ Keterangan : tabel di atas merupakan lanjutan dari tabel *coding sheet* berita 3,

Ende dan Sikka Demo Tolak Tambang

Tabel 14. Coding Sheet Analisis Artikel 4

MANGAN DARI MANGGARAI DIEKSPOR KE CHINA

Rubrik Manggarai halaman 12. Flores Pos, 26 Januari 2011

Framing Device (Perangkat Framing)	Reasoning Device (Perangkat Penalaran)
<p>Methapores ❖ P9 K3 : “berkaca pada kenyataan ini, maka sulit rasanya masyarakat bisa sejahtera dari pertambangan.” Artinya : Flores Pos menegaskan kembali bahwa kita harus melihat hal yang telah terjadi akibat tambang Mangan di Manggarai ini. Sudah begitu banyak yang dikeruk tapi masyarakatnya tidak mengalami perubahan yang berarti, malah lingkungan yang rusak.</p>	<p>Roots Adanya kegiatan tambang Mangan di Manggarai ini tidak merubah tingkat ekonomi masyarakat setempat tetapi merusak lingkungan dan ekosistem yang ada. Ijin Usaha Pertambangan atau IUP dinilai terlalu berlebihan karena jumlah Mangan yang dikeruk tidak diketahui oleh Pemerintah Daerah Manggarai.</p>
<p>Catchphrases Tidak ada <i>Catchphrases</i></p>	<p>Appeals to principles Tambang Mangan tidak menjamin peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Manggarai. Yang terjadi hanya kerusakan ekosistem, lingkungan, tanah dan menyengsarakan masyarakatnya.</p>
<p>Exemplaar P4 K3 : “Volume Mangan yang dibawa dua perusahaan tambang tidak sama. PT. SJA jauh lebih banyak dari PT. Arumbai” Artinya : Harian Umum Flores Pos mau menunjukkan bahwa IUP yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Manggarai tidak bijaksana. Dua perusahaan tambang masing-masing mengeruk dalam jumlah yang berbeda dan ini menjadi pertanyaan publik mengapa bisa terjadi demikian.</p>	<p>Consequensies Pemerintah Daerah Manggarai harusnya memberikan transparansi mengenai IUP dan memberikan kuota berapa banyak hasil tambang yang boleh dikeruk dari daerahnya. Selain itu, hasil tambang juga harus diketahui oleh pemerintah.</p>

<p>Depiction</p> <p>❖ P3 K1: “Dia mengatakan, akhir Desember lalu datang ke Serise untuk mencairkan kebekuan yang ada berkaitan dengan masalah penambangan mangan”</p> <p>Artinya : Dia (salah sorang tokoh masyarakat Manggarai) mendatangi salah satu suku yaitu Serise untuk berdialog mengenai permasalahan yang sedang dihadapi dan ini merupakan salah satu pendekatan dengan jalan damai tanpa kekerasan.</p>	
<p>Visual Image</p> <p>Tidak ada <i>visual image</i>.</p>	
<p>Frame Berita : <i>Frame</i> yang digunakan dalam artikel ini adalah “Masyarakat Manggarai sulit untuk dapat sejahtera dari pertambangan”. Flores Pos menuliskan bahwa jumlah Mangan yang diambil oleh tiap perusahaan itu berbeda. Harga jual Mangan juga sangat rendah.</p>	

- ❖ Keterangan : tabel ini merupakan lanjutan dari tabel *coding sheet* artikel 4 “Mangan Dari Manggarai Diekspor Ke China

Lampiran Foto

Aksi Demo Tolak Tambang di Kabupaten Ende (Januari 2013)





Lampiran Foto

Aksi Demo Tolak Tambang dan Lokasi Tambang Mangan di Kabupaten Manggarai (2013)



Litbang. Litbang JPIC-OFM Indonesia membuat dokumentasi (majalah dan koran) berbentuk kliping, buku, foto dan film yang terkait erat dengan kasus-kasus tentang keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Selain itu, Litbang JPIC-OFM Indonesia juga menerbitkan majalah Gita Sang Surya dan buku-buku tentang masalah ekologi dan sosial.

Sosial Karitatif. Selain bertanggungjawab atas keberlangsungan Rumah Singgah St. Antonius, JPIC-OFM Indonesia juga terlibat dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat korban gempa di Cabakan dan Piyungan (Yogyakarta). Hal lain yang juga dilakukan adalah penanganan dan pendampingan pengungsi.

Ekologi. OFM Provinsi Indonesia sangat prihatin dengan kondisi kerusakan lingkungan hidup di zaman ini. Karena itu, pelayanan pastoral ekologi menjadi salah satu prioritas. Di Pagal, Manggarai, NTT dibentuk Pusat Ekopastoral Fransiskan. Ekopastoral Fransiskan mendampingi kelompok-kelompok tani untuk mengembangkan metode pertanian organik. Ekopastoral Fransiskan juga mendampingi sekolah-sekolah untuk mengembangkan muatan lokal pertanian organik. Selain itu, ekopastoral fransiskan juga menggerakkan masyarakat untuk konservasi hutan dan mata air. Gerakan ekopastoral fransiskan melebar ke Atambua dan juga di Timor Leste. Karya lain dalam bidang ekologi adalah mempromosikan gerakan pengolahan sampah.

Advokasi. JPIC-OFM Indonesia dalam kerjasama dengan lembaga-lembaga lain juga terlibat dalam persoalan-persoalan aktual untuk membela hak-hak masyarakat. Beberapa kasus yang ditangani misalnya advokasi untuk masyarakat Lembata dan masyarakat Manggarai yang menolak rencana industri pertambangan.

JPIC-OFM Indonesia

08/12/2009

Oleh Framinor | Dilihat: 1,937 kali |  Tampilan Cetak



Sdr. Piet Aman pada suatu kegiatan JPIC Indonesia

JPIC (*Justice, Peace, and Integration of Creation*) atau Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan menjadi rangkuman dari Spiritualitas Fransiskan. Sebagai sebuah rangkuman spiritualitas maka semangat ini juga perlu diungkapkan. Supaya spiritualitas ini menjadi gerakan, dibentuklah lembaga JPIC-OFM Indonesia. JPIC-OFM Indonesia berusaha mengupayakan supaya cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan-kegiatan JPIC-OFM Indonesia meliputi 5 bidang yaitu bidang Animasi, Litbang, Sosial Karitatif, Ekologi dan Advokasi.

Animasi. Melalui Bidang Animasi, JPIC-OFM Indonesia menyelenggarakan diskusi,

seminar, rekoleksi, retreat bertemakan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Bidang ini juga menyelenggarakan kursus bertemakan Ajaran Sosial Gereja, Analisa Sosial dan HAM.

Litbang. Litbang JPIC-OFM Indonesia membuat dokumentasi (majalah dan koran) berbentuk klipang, buku, foto dan film yang terkait erat dengan kasus-kasus tentang keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Selain itu, Litbang JPIC-OFM Indonesia juga menerbitkan majalah Gita Sang Surya dan buku-buku tentang masalah ekologi dan sosial.

Sosial Karitatif. Selain bertanggungjawab atas keberlangsungan Rumah Singgah St. Antonius, JPIC-OFM Indonesia juga terlibat dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat korban gempa di Cabakan dan Piyungan (Yogyakarta). Hal lain yang juga dilakukan adalah penanganan dan pendampingan pengungsi.

